

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Puhsarang merupakan salah satu kawasan yang menarik perhatian misionaris Katolik pada masa penjajahan. Pelayanan misionaris Katolik Pastor Jan Wolters di Puhsarang menggunakan bahasa, seni, dan adat istiadat Jawa untuk menjangkau masyarakat agar mudah diterima dan dikembangkan di Desa Puhsarang. Terbentuknya umat beriman di Desa Puhsarang ini karena adanya perhatian para misionaris terhadap bidang kesehatan dan pendidikan pada masyarakat Puhsarang.

Umat Katolik juga dihadapkan pada keyakinan spiritual yang berkembang di masyarakat. Saling menghormati antara agama Katolik dengan budaya asli di Puhsarang tidak terlepas dari konsep masyarakat Jawa yang hidup rukun, yang bertujuan untuk menjaga solidaritas dan kerukunan sosial. Hal ini terlihat dari sikap dan tindakan para misionaris berhati murni yang melayani sebagai pemimpin dan penasihat. Penganut agama Katolik lebih menekankan pada aktivitas keagamaan Hindu dan Islam yang sudah menjadi keyakinan sebagian masyarakat. Sebelum masuknya agama-agama besar yang diakui di Indonesia, masyarakat Jawa telah mengetahui dan percaya akan adanya dewa-dewa yang melindunginya.

Dalam penelitian ini peneliti telah mempelajari bagaimana masyarakat Desa Puhsarang mampu mengatasi berbagai permasalahan internal dan menghadirkan keharmonisan antar umat beragama hingga saat ini. Saya tertarik untuk mendalami lebih dalam. Peneliti juga mengetahui lebih jauh mengenai keberadaan umat Katolik yang

berhasil membentuk mayoritas di desa tersebut, serta tingginya tingkat toleransi dan solidaritas antar umat beragama untuk mencapai masyarakat hidup berdampingan yang rukun dan damai. Di desa Psaran, mayoritas penduduknya beragama Katolik, dengan minoritas Muslim dan Katolik. Meski demikian, kelompok minoritas Muslim dan Katolik di Desa Puhsarang masih tetap bertahan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Umat beragama menunjukkan kepekaan yang tinggi ketika berkumpul dengan orang lain, berinteraksi langsung satu sama lain, bertukar pikiran, dan mengalami emosi yang sama. Kesakralan agama, meskipun bersifat personal, ditandai dengan konsep keimanan, yaitu ritual yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku dalam proses berinteraksi dengan masyarakat. Sebaliknya, dalam urusan sekuler, agama selalu mempunyai konsep kolektif tentang ibadah dan moralitas dalam tatanan sosial. Artinya agama merupakan gagasan mendasar tentang moralitas dan suatu sistem sosial untuk tujuan sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Agama juga berperan sebagai pemersatu dalam aktivitas manusia, baik sebagai individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, maupun sebagai anggota masyarakat yang menjaga hubungan baik satu sama lain dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa agama ini mengajarkan kehidupan yang damai, tenteram dan gotong royong untuk mencapai kesejahteraan batin.

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Puhsarang memiliki tingkat kesadaran sosial dan toleransi antar umat beragama yang tinggi. Sikap moderat masyarakat Puhsarang bukanlah hal baru, sudah ada sejak puluhan tahun lalu dan memungkinkan mereka membangun masyarakat yang saling menghormati. Dengan demikian, masyarakat Desa Puhsarang menghargai rasa solidaritas dalam arti memahami orang lain yang berbeda.

B. Saran

1. Untuk masyarakat harus saling menghargai sesama dan dapat saling hidup berdampingan dengan sesama umat dalam relasi umat agama
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih jeli lagi dalam mengenali data yang diperoleh dalam mengenai eksistensi gereja Katolik dan pengaruhnya terhadap relasi umat Islam dan umat Katolik di Puhsarang.